



Research Article

Paradigma Konstruktivitas Terhadap Pendidikan Agama Islam

Asiana¹, Ismarani Junia Putri², Muhammad Irsyad Saifullah³, Indah Wigati⁴, Fitri Ovi Yanti⁵

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: asianaasian1211@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: ismaranijuniaputri@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: muhammadirsyadsaifullah@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: indahwigati_uin@radenfatah.ac.id
5. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: fitrioviyanti_uin@radenfatah.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026
Accepted : April 11, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 17, 2026

How to Cite: Asiana, Ismarani Junia Putri, Muhammad Irsyad Saifullah, Indah Wigati and Fitri Ovi Yanti. (2026) "Constructivism Paradigm in Islamic Religious Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2372–2382. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2910.

Constructivism Paradigm in Islamic Religious Education

Abstract. The constructivist paradigm within Islamic Religious Education (PAI) highlights the students' active involvement in forming knowledge through their experiences, reflection, and social interactions. This research employs a qualitative descriptive method, using a literature review approach to examine the integration of constructivism in PAI learning. Findings indicate that the constructivist approach leads PAI education towards a more participatory, contextual, and human-centered path. Students are transformed from passive recipients of information to active creators of meaning through critical and reflective thinking. Teachers take on roles as facilitators and mediators, aiding students in linking religious concepts to everyday reality. This paradigm also aligns with the evolution of new literacies, such as digital, data, and humanistic literacy, required in today's world, enabling students to assess religious information critically and responsibly. Hence, constructivism in PAI serves as a conduit between traditional Islamic values and the demands of modern education, fostering individuals who are intellectually, spiritually, and socially adept.

Keywords: Education, Constructivist Paradigm, Islamic Religious Education

Abstrak. Paradigma konstruktivis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menyoroti keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan tinjauan pustaka untuk mengkaji integrasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis mengarahkan pendidikan PAI ke arah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada manusia. Siswa bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi pencipta makna aktif melalui pemikiran kritis dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, membantu siswa menghubungkan konsep agama dengan realitas sehari-hari. Paradigma ini juga selaras dengan evolusi literasi baru, seperti literasi digital, data, dan humanistik, yang dibutuhkan di dunia saat ini, memungkinkan siswa untuk menilai informasi agama secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, konstruktivisme dalam PAI berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam tradisional dan tuntutan pendidikan modern, membina individu yang memadai secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Paradigma Konstruktivis, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mendukung individu dalam mewujudkan potensi manusia secara penuh, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka sepanjang perjalanan hidup mereka. Akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia, adalah hal yang paling membedakan mereka dari hewan. Proses pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia. Menurut perspektif eksistensial, manusia dilahirkan dengan tanggung jawab atas eksistensinya.¹

Paradigma menunjukkan suatu konsepsi, model, atau pola pemikiran dasar yang secara inheren bersifat luas. Hal ini berbeda dari sebuah teori; sebaliknya, paradigma memuat gagasan teoretis yang membantu dalam pengembangan teori mengenai suatu subjek tertentu, dan gagasan teoretis ini berfungsi sebagai dasar untuk penerapan secara praktis.

¹ Neneng Roiyatul Muawanah et al., "Paradigma Pendidikan Islam : Perspektif Filsafat Islamic Education Paradigm: Philosophical Perspective," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* (2024): 2704-2713.

Paradigma pendidikan dapat dipahami sebagai landasan teoretis fundamental yang menjadi acuan dalam merumuskan kerangka konseptual pelaksanaan pendidikan. Umumnya, paradigma tersebut diwujudkan dalam bentuk skema yang memperlihatkan hubungan timbal balik antar komponen yang saling berkaitan. Walaupun paradigma tidak identik dengan sistem, suatu sistem pada dasarnya tersusun atas sejumlah paradigma yang berperan sebagai prinsip dasar bagi keberlangsungan sistem tersebut. Namun demikian, dalam perkembangan tertentu, sebuah paradigma dapat berevolusi dan membentuk suatu sistem tersendiri.

Istilah paradigma memiliki definisi yang jelas, menunjukkan sudut pandang yang umumnya diakui di kalangan akademisi Indonesia, terutama mereka yang mengkhususkan diri dalam bidang Pendidikan. Sebagai hasilnya, Masterman mengidentifikasi beberapa kategori paradigma, yaitu: 1) Paradigma Metafisik; 2) Paradigma Sosiologis; dan 3) Paradigma Konstruktif. Oleh karena itu, paradigma mencakup seperangkat dasar teoretis, teladan, dan metodologi yang komprehensif yang dapat secara nyata memengaruhi atau membimbing penyelidikan dan praktik ilmiah dalam bidang pengetahuan tertentu.

Berbagai jenis klasifikasi paradigma ini memiliki hubungan penting dengan praktik pendidikan, sebab pendidikan berfungsi sebagai alat strategis untuk proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, pendidikan juga memegang peran vital dalam mengembangkan potensi individu agar dapat menyesuaikan diri serta menghadapi dinamika dan tantangan yang akan muncul di kemudian hari.²

Teori revolusi ilmiah Thomas Kuhn menawarkan kerangka kerja yang menarik untuk memahami perubahan ini. Kuhn mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bukanlah suatu perkembangan linier dari akumulasi pengetahuan melainkan serangkaian pergeseran paradigma, dimana teori-teori ilmiah yang ada secara berkala dijungkirbalikkan dan diganti dengan teori-teori baru. Konsep perubahan revolusioner ini sangat relevan dengan pendidikan Islam, yang sama seperti bidang keilmuan, memerlukan penilaian ulang dan transformasi paradigma secara berkala agar tetap efektif dan bermakna.³

Prinsip dasar pendidikan Islam berpusat pada peningkatan martabat manusia. Individu yang berperan sebagai subjek kajian dan tujuan Pendidikan dipandang melalui kerangka psikologis yang menjadi dasar konseling pendidikan, mengakui mereka sebagai entitas yang memiliki motivasi dan kemampuan psikologis yang diperlukan untuk transformasi dan perolehan pengetahuan, untuk kemajuan dan perkembangan, serta untuk mewujudkan potensi hidup mereka secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan, khususnya pendidikan Islam, secara fundamental merupakan dedikasi untuk mewujudkan dan menghormati kemanusiaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁴

² Abdul Zainuddin, Partomuan Harahap, and Wahyu Naldi, "Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab Dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong -Bengkulu)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 615–630.

³ Kuhn Pendekatan and Epistemologi Baru, "ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634" (1979).

⁴ Ahmad Ridwan, Fathul Jannah, and Halimatun Sakdiyah, "Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam," *Hibrul Ulama* 4, no. 2 (2022): 8–14.

Konstruktivisme berasal dari psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang berfokus pada mengungkap pentingnya pendidikan melalui interaksi sosial aktif antara peserta didik dan lingkungannya. Pandangan ini sejalan dengan studi Jean Piaget tentang perkembangan kognitif dan teori epistemologi genetiknya, yang mengemukakan bahwa konstruktivisme dalam pendidikan melibatkan asimilasi pengetahuan yang diubah melalui kerangka kognitif sehubungan dengan lingkungan peserta didik.⁵

Paradigma konstruktivis dalam pendidikan memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk pemahaman mereka sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi individu. Proses konstruksi pengetahuan ini difasilitasi melalui upaya pribadi untuk memperoleh informasi, dengan bantuan dari orang lain, terutama pendidik. Selanjutnya, hasil dari kegiatan pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perspektif yang digunakan dalam menafsirkan fenomena, objek, dan peristiwa, sehingga interpretasi hasil pembelajaran menjadi unik dan bersifat pribadi.⁶

Para pendidik diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan guna meningkatkan pemahaman siswa tentang pembentukan makna, berusaha mencapai kejelasan, mengadopsi sudut pandang kritis, dan memberikan alasan. Akibatnya, pengajaran berfungsi sebagai mekanisme untuk mempromosikan perolehan pengetahuan baru di kalangan siswa. Strategi yang esensial dalam konteks ini mencakup penerapan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang berlandaskan pada prinsip literasi modern. Pendekatan tersebut berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter humanistik, memiliki kemampuan untuk mengakses serta mengolah berbagai data secara efektif, dan memanfaatkan teknologi pengkodean sebagai instrumen dalam proses analisis dan pengambilan informasi guna merespons berbagai permasalahan sosial. Terkait dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap tahapan dalam kurikulum yang tertuang pada buku panduan PAI dirancang untuk mendorong peserta didik agar mampu mengidentifikasi fenomena nyata di lingkungan sekitarnya serta menelusuri alternatif solusi berdasarkan informasi dan panduan yang tersedia dalam buku tersebut.⁷

Dalam pelajaran PAI, di mana nilai-nilai agama dan moral menjadi focus utama, pendekatan konstruktivistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung, bertanya, dan mengonstruksi makna dari ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan metode yang mendorong pemikiran kritis, pembelajaran PAI dapat menciptakan lingkungan yang lebih dinamis, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik modern. Pentingnya pendekatan konstruktivistik juga

⁵ Khusnan Arif, "Teknologi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivistik," *Jurnal Fikroh* 4, no. 2 (2011): 155-165.

⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teoritik Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Duta Media Publishing, 2021, <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/405%0A>.

⁷ Ummu Kulsum, "Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2019): 388.

tercermin dalam peran guru sebagai fasilitator. Meskipun peserta didik diarahkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, guru tetap memiliki peran kunci dalam menyediakan panduan, merancang pengalaman belajar yang interaktif, dan membantu siswa mengonstruksi pengetahuan mereka. Pendidik berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan konten PAI baru, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.⁸

METODE PENELITIAN

Dokumen ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber informasi ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Seluruh data yang digunakan berasal dari bahan pustaka seperti buku, jurnal akademik, artikel daring, serta karya ilmiah lain yang berhubungan erat dengan paradigma konstruktivisme dan pendidikan Islam. Penelitian ini menyajikan data sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimental, guna mempertahankan keaslian dan objektivitas temuan. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi untuk mengkaji secara mendalam gagasan dan teori yang telah dikembangkan sebelumnya dalam konteks konstruktivisme serta penerapannya dalam pendidikan Islam.⁹

Karakteristik utama yang menjadi landasan dalam pengembangan pengetahuan penelitian ini terletak pada keterlibatan aktif peneliti terhadap data atau teks yang telah ada sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan atau memperoleh informasi langsung dari peristiwa empiris. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber-sumber yang telah tersedia, baik yang diperoleh melalui perpustakaan maupun data sekunder lain yang dapat diakses secara mudah.¹⁰

Penelitian ini mengandalkan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Selama pengumpulan data, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengorganisir berbagai literatur, seperti artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kerangka kajian tentang paradigma konstruktivis dalam pendidikan Islam. Berdasarkan hasil telaah tersebut, peneliti kemudian menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan yang memaparkan temuan-temuan penting terkait penerapan paradigma konstruktivis dalam konteks pendidikan Islam.¹¹

⁸ & Aliyah Romdoniyah, Dedih, "Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan" 01, no. 02 (2022): 131-152.

⁹ Muannif Ridwan et al., "The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42.

¹⁰ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317-329.

¹¹ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1-12.

Penelitian ini menggunakan berbagai alat penelitian, termasuk daftar periksa untuk mengelompokkan materi kajian, kerangka penulisan, template penulisan, dan dokumentasi metode analisis. Analisis isi digunakan dalam metode penelitian ini untuk menarik kesimpulan secara objektif dan dalam konteks. Tahapan dalam analisis ini meliputi seleksi, perbandingan, integrasi, dan pengorganisasian berbagai interpretasi, sehingga akhirnya dapat dicapai pemahaman yang bermakna dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.¹²

Untuk menjaga integritas proses peninjauan yang sedang berlangsung dan memperbaiki ketidakakuratan yang mungkin timbul akibat salah tafsir manusia karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kekurangan dalam literatur yang ada, dilakukan peninjauan kembali literatur secara menyeluruh, disertai dengan pemeriksaan sumber secara detail dan pertimbangan cermat terhadap masukan dari pembimbing.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implikasi Paradigma Konstruktivistik terhadap Pembelajaran PAI

Pendekatan konstruktivistik memiliki pengaruh besar dalam pengembangan serta penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai tingkatan pendidikan. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak dipahami sebagai hasil transfer langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai proses aktif pembentukan makna yang dilakukan oleh peserta didik melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, serta refleksi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan esensi tujuan pendidikan Islam, yakni mengoptimalkan pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara harmonis dan terpadu.¹⁴

Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pemahaman siswa terbentuk melalui partisipasi aktif mereka dalam interaksi dengan lingkungan, serta dengan dorongan dari guru yang bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini mengharuskan siswa untuk tidak sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, melainkan juga menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kenyataan sosial dan pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika mempelajari nilai kejujuran, guru dapat mengarahkan diskusi berdasarkan kasus nyata, seperti contoh integritas di sekolah atau dalam komunitas. Dengan cara ini, siswa mengembangkan pemahaman moral yang terhubung secara kontekstual dan praktis, serta tidak hanya bersifat normatif atau teoretis.¹⁵

¹² Yunia Dwi Puspitasari and Wisda Miftakhul Ulum, "Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam," *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar* VI, no. 2 (2020): 304-3013.

¹³ Syafitri Evita Roesnilam and Nuryono Wiryo, "Studi Kepustakaan Teknik Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *Jurnal BK UNESA* 11, no. 1 (2020): 53-59.

¹⁴ Ridwan, Jannah, and Sakdiyah, "Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam." 10.47662/hibrululama.v4i2.243

¹⁵ Solichin, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teoritik Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*.

Pendekatan konstruktivisme turut menyediakan fondasi yang solid untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) serta pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yang amat sesuai dalam setting pendidikan agama. Melalui keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, analisis kasus, serta refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan, proses internalisasi ajaran Islam menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian peserta didik tidak sekadar menerima dan menghafal nilai-nilai keislaman, tetapi secara aktif memaknai, menginterpretasikan, dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran agama bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengalaman spiritual dan moral yang kontekstual.

B. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Paradigma Konstruktivistik

Dalam pendekatan konstruktivistik, peran guru mengalami pergeseran mendasar. Guru tidak lagi sekadar menjadi “pemberi materi” atau *knowledge transmitter*, tetapi menjadi *learning facilitator* pembimbing, penyedia pengalaman belajar, dan pemantik berpikir kritis. Guru PAI dituntut untuk membangun suasana belajar yang dialogis, demokratis, dan interaktif. Ini sesuai dengan prinsip *student-centered learning* yang mengedepankan keaktifan peserta didik.

Konsep tersebut sejalan dengan gagasan scaffolding yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky, yakni proses pemberian dukungan atau bantuan bertahap oleh guru kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kebutuhannya dalam belajar. Bantuan ini secara perlahan dikurangi atau dilepaskan ketika peserta didik telah menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan scaffolding dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti memberikan contoh penafsiran ayat Al-Qur’an yang relevan dengan situasi aktual, mendorong peserta didik melakukan refleksi pribadi terhadap makna ayat, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan argumentasi keagamaan dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Dengan cara ini, guru berperan sebagai fasilitator perkembangan kognitif dan spiritual, membantu peserta didik membangun kemandirian dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.¹⁶

Peran guru sebagai fasilitator juga terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), termasuk kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif. Dalam proses pembelajaran PAI, keterampilan semacam ini sangatlah penting agar peserta didik mampu menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi modern yang rumit, tanpa kehilangan landasan moral dan spiritual mereka. Contohnya, ketika mendiskusikan masalah etika dalam penggunaan media sosial, guru tidak hanya memberikan dalil, melainkan juga mengajak siswa untuk menganalisis kasus, merujuk pada prinsip syariat, dan membangun argumentasi etis.

Dalam paradigma konstruktivistik, peran seorang guru sebagai fasilitator sangat berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi

¹⁶ Kulsum, “Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam.” <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>

atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif yang penting untuk dikuasai. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi esensial agar siswa dapat menghadapi dan memahami kompleksitas dalam kehidupan sosial, budaya, serta teknologi modern, sambil tetap memegang teguh dasar moral dan spiritual Islam.

Sebagai contoh, ketika membahas isu etika dalam penggunaan media sosial, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai dalil-dalil keagamaan, tetapi juga memfasilitasi proses analisis kritis, mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan kasus nyata dengan prinsip-prinsip syariat, serta menyusun argumentasi etis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menanamkan pemahaman normatif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab secara moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

C. Pengembangan Literasi Baru dalam Pembelajaran PAI

Salah satu aspek penting dari paradigma konstruktivistik dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah literasi baru, yang mencakup literasi data, teknologi, dan humanisme. Dalam pembelajaran PAI, literasi baru dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk mengakses informasi keagamaan dari berbagai sumber, mengevaluasinya secara kritis, dan menggunakannya secara bertanggung jawab.

Paradigma konstruktivistik mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, bukan pasif menerima. Misalnya, ketika membahas topik zakat, peserta didik diarahkan untuk mencari data real tentang distribusi zakat melalui situs resmi lembaga zakat, kemudian menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip syariah dan kondisi masyarakat. Pendekatan ini membentuk sikap kritis dan *problem solver* dalam diri peserta didik.¹⁷

Selain itu, literasi digital dalam pembelajaran PAI juga sangat penting. Di era informasi, pemahaman agama tidak lagi hanya diperoleh dari kitab konvensional, tetapi juga dari berbagai sumber digital. Oleh karena itu, pembelajaran konstruktivistik mengajarkan peserta didik untuk melakukan *information filtering* agar tidak terjebak pada informasi keagamaan yang keliru atau ekstrem. Dengan demikian, paradigma konstruktivistik mendukung terbentuknya *digital religious literacy* yang moderat dan kontekstual.

D. Relevansi Paradigma Konstruktivistik terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam modern, tantangan besar yang dihadapi meliputi arus globalisasi, proses sekularisasi, serta percepatan transformasi digital yang mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan belajar. Kondisi ini

¹⁷ Zainuddin, Harahap, and Naldi, "Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab Dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong -Bengkulu)." <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>

menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Paradigma konstruktivistik memberikan jawaban terhadap tantangan tersebut melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata, di mana proses belajar diarahkan untuk membentuk makna, kesadaran, dan kemandirian berpikir. Pendidikan Islam dalam kerangka ini tidak cukup hanya menekankan transfer pengetahuan normatif, melainkan harus menumbuhkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire.

Melalui kesadaran kritis, peserta didik didorong untuk menganalisis realitas sosial secara reflektif, menilai fenomena kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertindak aktif dalam mewujudkan perubahan sosial yang konstruktif dan berkeadilan. Pendekatan ini sejalan dengan misi universal Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yakni menjadikan pendidikan sebagai sarana pembebasan, pencerahan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Paradigma konstruktivistik juga mendukung pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Pembelajaran tidak lagi terkotak-kotak, tetapi menghubungkan ilmu agama dengan sains, teknologi, budaya, dan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran PAI tentang *amanah* dan tanggung jawab lingkungan, guru dapat mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan ilmu ekologi modern untuk membentuk kesadaran ekologis Islami pada peserta didik.¹⁸

E. Sinergi Teori dan Praktik dalam Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik

Implementasi paradigma konstruktivistik dalam PAI harus disertai dengan desain kurikulum dan strategi pembelajaran yang terencana. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami *learning by doing*, *learning through discussion*, dan *learning through reflection*. Model pembelajaran kooperatif, diskusi tematik, *project-based learning*, dan studi kasus sangat cocok dengan prinsip konstruktivisme.¹⁹

Secara praktis, langkah-langkah pembelajaran konstruktivistik dalam PAI dapat meliputi:

1. Apersepsi dan eksplorasi awal yaitu guru menggali pengalaman awal peserta didik terkait topik.
2. Eksplorasi dan diskusi yaitu peserta didik mengkaji fenomena atau kasus dengan bimbingan guru.
3. Refleksi dan konstruksi makna yaitu peserta didik membangun makna personal terhadap ajaran Islam.

¹⁸ Solichin, *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teoritik Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*.

¹⁹ Fatha Pringgar and Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>

4. Aplikasi dan aksi sosial yaitu peserta didik mengimplementasikan nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Pendekatan ini menggambarkan penggabungan antara teori belajar dan praktik pembelajaran yang kontekstual, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kolaborasi antara dasar-dasar teori dan penerapan nyata di lapangan, pembelajaran berperan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kemampuan berpikir reflektif yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

KESIMPULAN

Paradigma konstruktivis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mendorong pengalaman belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks ini, peserta didik tidak dianggap sekadar sebagai penerima informasi secara pasif; sebaliknya, mereka dipandang sebagai peserta aktif yang meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi pribadi terhadap ajaran Islam. Proses konstruksi makna ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman modern yang ditandai oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai sosial.

Peran guru dalam paradigma ini mengalami transformasi mendasar. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam proses belajar. Melalui pendekatan scaffolding, guru membantu peserta didik mengaitkan pengalaman awal dengan konsep-konsep keagamaan baru, sehingga terbentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *student-centered learning* yang berfokus pada pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Paradigma konstruktivistik juga membuka peluang untuk mengintegrasikan literasi baru baik literasi digital, literasi data, maupun literasi humanistik ke dalam pembelajaran PAI. Sangat penting bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip Islam dalam bentuk tulisan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menyaring informasi keagamaan di era digital. Dengan demikian, paradigma konstruktivistik mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam klasik dengan tantangan kehidupan modern. Lebih jauh, penerapan konstruktivisme dalam PAI memperkuat relevansi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan seorang individu ideal yang mencontohkan tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecanggihan spiritual, etika, dan sosial. Pendekatan ini mendorong terciptanya ruang belajar yang humanis, kolaboratif, dan transformatif sesuai dengan hakikat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Khusnan. "Teknologi Pembelajaran PAI Dalam Paradigma Konstruktivistik." *Jurnal Fikroh* 4, no. 2 (2011): 155-165.

- Ahmad Abdullah Faqih, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). The Concept of Civilized Humans in Islamic Education: A Study of the Thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.149>.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa.” *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–329.
- Kulsum, Ummu. “Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2019): 388.
- Mahanum, Mahanum. “Tinjauan Kepustakaan.” *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Pendekatan, Kuhn, and Epistemologi Baru. “ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634” (1979).
- Puspitasari, Yunia Dwi, and Wisda Miftakhul Ulum. “Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam.” *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar VI*, no. 2 (2020): 304–3013.
- Ridwan, Ahmad, Fathul Jannah, and Halimatun Sakdiyah. “Paradigma Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam.” *Hibrul Ulama* 4, no. 2 (2022): 8–14.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. “The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research.” *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42.
- Roiyatul Muawanah, Neneng, Aidah Rahmah, Wahyu Hidayat, Dina Indriana, Pendidikan Bahasa Arab, and Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten. “Paradigma Pendidikan Islam : Perspektif Filsafat Islamic Education Paradigm: Philosophical Perspective.” *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* (2024): 2704–2713.
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 01, no. 02 (2022): 131–152.
- Sidqi Ali, Shinta Adhelia Putri Sugiharto, & Nasrulloh. (2025). The Concept of Islamization of Knowledge According to Syed Muhammad Naquib Al Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 104–117. <https://doi.org/10.65118/alim.vi12.16>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran (Telaah Teoritik Model-Model Pembelajaran Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Duta Media Publishing, 2021. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/405%00A>.
- Syafitri Evita Roesnilam, and Nuryono Wiryono. “Studi Kepustakaan Teknik Konseling ‘Dialectical Behavior Therapy.’” *Jurnal BK UNESA* 11, no. 1 (2020): 53–59.
- Zainuddin, Abdul, Partomuan Harahap, and Wahyu Naldi. “Motivasi Guru Menulis Karya Ilmiah; Faktor Penyebab Dan Solusi (Studi Kasus Pada Guru Pai Di Sekolah Menengah Atas Negeri Rejang Lebong -Bengkulu).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 615–630.